

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era modernisasi ini Pendidikan sangat berkembang pesat baik yang berbasis umum mau pun berbasis Islam. Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan tertua di Indonesia yang lahir seiring penyebaran islam yang di lakukan oleh wali songo di Tanah Air, khususnya di pulau jawa.<sup>1</sup> Meskipun sampai saat ini masih belum di ketahui pasti pesantren mana yang pertama kali didirikan namun eksistensi pesantren makin terlihat sampai saat ini.

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.<sup>2</sup>

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 16.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2019), 41.

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: kencana prenatal media grup, 2007), 27.

Awalnya pesantren itu lebih dikenal dengan nama pondok yang berasal dari bahasa arab *funduq* yang artinya hotel atau asrama, berarti pondok ialah tempat tinggal sekumpulan orang yang bersifat sementara yang memiliki keunggulan tertentu dan di huni ketika ada suatu kebutuhan atau tujuan tertentu seperti halnya sekumpulan orang atau para santri yang menginap di pondok yang bertujuan untuk mempelajari Ilmu Agama Islam dan ketika dirasa ilmu itu sudah cukup seorang santri akan boyong dari pesantren dan mengamalkan ilmunya di lingkungan masyarakat.

Pada awal kelahirannya, pondok pesantren memiliki peran penting dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Pesantren telah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan bagi masyarakat muslim nusantara.<sup>4</sup> Karena pada saat itu belum ada lembaga pendidikan Islam selain pesantren berbeda dengan saat ini, lembaga pendidikan Islam sudah banyak macamnya seperti:

1. Madrasah Diniyah (MD)

Adalah suatu lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah ini pun dimulai sore hari antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Helmi Aziz and Nadri Taja, "Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren" V (2016): 10.

<sup>5</sup> Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat" 3 (2016): 47.

## 2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Batasan usia anak yang mengikuti pendidikan Al-Qur'an pada Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah anak-anak berusia 7-12 tahun.<sup>6</sup>

## 3. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTI)

Kurikulum pendidikan pesantren dalam pandangan Bakry yang disampaikan oleh Helmi Aziz yakni memadukan tiga unsur pendidikan. Ketiga unsur itu adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal serta mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

## 4. Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Konsep sekolah Islam Terpadu tersebut menurut Muhaimin merupakan integrasi antara pesantren dan sekolah. Dengan cara memasukkan tradisi pesantren dalam sekolah, dan juga mengembangkan pola-pola budaya baru

---

<sup>6</sup> Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang" 13 (2013): 389.

<sup>7</sup> Helmi Aziz and Nadri Taja, "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren," V (2016): 10.

agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan yang sedang dan sudah terjadi.<sup>8</sup>

Meskipun pondok pesantren berada di tengah-tengah konsentrasi pendidikan modern, eksistensinya masih tetap bertahan. Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan model khas tersendiri bersaing hingga kini, bersaing dengan pendidikan modern yang cenderung berkiblat pada pendidikan Barat yang sejak abad ke-19 M. Pondok pesantren sebagai model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Bahkan model pondok pesantren tidak lupuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian. Menurut Kusasi (2013), di antara sisi yang menarik Lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren. Juga kesederhanaan, sistem dan *manhaj* yang terkesan apa adanya. Hubungan kiai dan santri yang begitu emosional. Selain itu, peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara, dan umat manusia.<sup>9</sup>

Salah satu aspek dalam sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Seorang santri seringkali dikatakan sebagai *thalib al-‘ilm* (seorang pencari ilmu), mencari guru yang paling masyhur dalam berbagai-bagai cabang

---

<sup>8</sup> Ade Imelda Frimayanti, “Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia,” *Al-Tadzkiyyah* Jurnal Pendidikan Islam, vol 6 (2015): 29

<sup>9</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 49.

pengetahuan islam. Dengan demikian pengembaraan merupakan ciri utama kehidupan pengetahuan di pesantren dan menyumbangkan terbangunnya kesatuan (homogenitas) sistem pendidikan pesantren, serta merupakan stimulasi bagi kegiatan dan kemajuan ilmu.<sup>10</sup>

Mencari ilmu menjadi suatu kewajiban bagi umat manusia di bumi, Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*“mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan.”*

Rasulullah Saw mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu sebab orang yang berilmu akan di tinggikan derajatnya oleh Allah sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٦﴾

Artinya :

*“wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan*

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 2019, 49.

*Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S Al-Mujadalah 58 : 11)

Di lembaga pesantren diajarkan dan dididik ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning.<sup>11</sup>

Syeikh Azarnuji mengatakan dalam karangannya Kitab Ta’lim Muta’lim perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tetapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, “ilmu yang paling utama ialah ilmu hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku,” yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam, shalat misalnya.

Pesantren memiliki konsep yang berbeda-beda seperti yang kita tahu ada pesantren modern, pesantren tradisional atau pesantren *salaf* dan pesantren *salaf* modern (campuran).

Pesantren modern yakni pesantren yang memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhawarah*). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, 2007, 25.

<sup>12</sup> Abdul Tolib, “Pendidikan di Pondok Pesantren Modrn” 1 (2015): 64.

Karakteristik pesantren modern<sup>13</sup> sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan pesantren cenderung kooperatif
2. Orientasi program pendidikannya berupa pendidikan agama dan pendidikan umum
3. Materi pendidikan agar bersumber dari kitab-kitab klasik dan non klasik
4. Metode pembelajaran yang digunakan sudah modern dan inovasi
5. Hubungan kiai dengan santri cenderung bersifat personal dan kolegial; dan
6. Pola hidup santri cenderung individualistik dan kompetitif.

Pesantren tradisional atau pesantren *salaf* yakni pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi klasik, memiliki karakteristik<sup>14</sup> sebagai berikut:

1. Sistem pengelolaan pesantren cenderung berada di tangan kiai
2. Mengajarkan pendidikan agama saja
3. Materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab klasik saja
4. Sistem pendidikan yang digunakan bercorak tradisional, seperti weton atau bandongan dan sorogan;
5. Hubungan antara kiai, ustadz dan santri masih hierarkis yang menempatkan kiai sebagai panutan yang harus dijunjung tinggi
6. Pola hidup santri cenderung bersifat komunal dan egaliter

Dan terakhir pesantren *salaf* modern (campuran) yakni pesantren yang mengintegrasikan konsep modern dan konsep tradisional. Konsep ini tetap mempertahankan tradisi-tradisi klasik di pesantren dan mengadopsi konsep

---

<sup>13</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 2018, 74.

<sup>14</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 2018, 75.

modern. Konsep seperti ini sudah banyak digunakan di kalangan pesantren, yakni selain mengaji kitab kuning, lalaran, sorogan dan lain sebagainya juga melaksanakan sekolah formal, menambah pelajaran dipesantren yaitu bahasa arab dan inggris.

Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah ini, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.<sup>15</sup>

Bagi kiai, tradisi dan modernitas adalah dua entitas yang perlu bersatu bagi kebutuhan umat Islam berpacu ke masa depan sesuai dengan azas *'al-muhafadhoh 'alal qadimil ashlah wal ahdzu min jiddin nafi'* (menjaga tradisi lama yang lebih baik dan menambah [ilmu pengetahuan] yang baru yang bermanfaat).<sup>16</sup>

Dunia pesantren, dengan meminjam kerangka menurut Nasr sebagaimana diungkapkan Azra bahwa dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu.<sup>17</sup> Tradisi islam yang ada di pesantren selalu di kembangkan oleh kiai dari masa ke masa bertujuan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan ajaran islam seperti halnya sumber ilmu di pesantren yakni berasal dari kitab kuning yang di tulis oleh ulama-ulama terdahulu dan menggunakan metode yang sama yakni, sorogan, wetonan, lalaran.

---

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 2019, 38.

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 2019, 270.

<sup>17</sup> Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara" 9 (2011): 179.

Masa awal pembangunan tradisi pesantren antara abad ke-11 dan ke-14. Masa transisi dari peradaban Hindu Buddha Majapahit ke masa periode pembangunan peradaban Melayu Nusantara.<sup>18</sup>

Pesantren memiliki ciri has atau tradisi tersendiri salah satunya tradisi dari segi keilmuan atau tradisi akademik. Menurut Madjid yang di kutip oleh Ahmad Shiddiq dalam artikelnya tradisi akademik pesantren yang dimaksud di sini adalah pengetahuan syari'ah yang menjadi bahan pelajaran di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid ada empat pengetahuan yaitu Fiqh, Tasawwuf, Tauhid, dan Ilmu Nahwu-Sharraf.<sup>19</sup>

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:<sup>20</sup>

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.

Setiap lembaga pasti memiliki pemimpin, di sekolah biasa di sebut dengan kepala sekolah, tetapi di pesantren biasa di sebut dengan kiai. Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata

---

<sup>18</sup>Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 2019, 27.

<sup>19</sup> Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren" 10 (2015): 225.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 2019, .

bergantung pada kemampuan pribadi kiainya.<sup>21</sup> Dan kiai juga berperan sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama islam di pesantren, tetapi tidak hanya kiai saja yang mengajar ilmu agama di pesantren ada ustadz yang professional sesuai dengan bidangnya. Karena syeikh azzarnuji dalam kitabnya ta'lim muta'lim mengatakan dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih 'alim, waro' dan juga lebih tua usianya.

Seorang kiai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kiai untuk bisa memosisikan diri dalam berbagai situasi yang dialami. Dengan demikian, dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.<sup>22</sup>

Keberadaan kiai dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena kiai muncul dari pesantren dan pesantren berkembang dari kiai. Dengan demikian, pesantren beserta kiai-kiai memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dalam pesantren. Hal ini sangat nampak dalam perkembangan pondok pesantren yang berada di wilayah<sup>23</sup> Jawa khususnya di Cirebon.

Di kutip oleh Yasid dalam bukunya mengatakan bahwa kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 2019, 93.

<sup>22</sup> Kasful Anwar US, "Kepemimpinan Kiai Pesantren" 25 (2010): 2.

<sup>23</sup> Beti Indah Sari and M. Turhan Yani, "Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai" 2 (2013): 1.

masyarakat dari dampak negatif globalisasi berupa ketergantungan dan pola hidup konsumerisme.<sup>24</sup>

Seiring dengan perkembangan jaman, lembaga pondok pesantren juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, sehingga sebagai pemimpin pondok pesantren dituntut sebagai “*agent of change*” untuk memahami perubahan dan menentukan strategi perubahan yang tepat dalam menyikapi setiap perubahan dan sekaligus dituntut sebagai pemimpin yang bijaksana dalam mengambil setiap keputusan maupun dalam berinteraksi dengan seluruh komunitas pesantren (pengasuh, pengurus, maupun santri).<sup>25</sup>

Menanamkan ketiga nilai-nilai kehidupan di atas kepada para santri tidak hanya semata-mata untuk dijadikan suatu bahan ajar saja. Tetapi untuk diamalkan di kehidupan masyarakat, karena jika ketiga nilai-nilai tersebut diamalkan secara tidak sadar menjadikan pribadi yang tidak serakah dengan apa yang sedang booming pada masanya artinya tidak haus dengan hal-hal yang baru yang kurang bermanfaat.

Tantangan dunia pesantren yang semakin besar dan berat menyebabkan pesantren perlu menengok kembali filosofi “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal yang terbaru yang lebih baik.” Karena sekarang ini pesantren harus bisa mengurai secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Disisi lain, modernitas, yang menurut

---

<sup>24</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)*, 73.

<sup>25</sup> Betti Indah Sari and M. Turhan Yani, “Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai.” 2 (2013): 4.

beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang sangat berbeda.<sup>26</sup>

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

- 1) Pendidikan di Indonesia cenderung berkiblat kepada pendidikan modern.
- 2) Secara umum para orang tua lebih memprioritaskan pendidikan sekolah.
- 3) Semakin banyak bermunculan lembaga Pendidikan baru dalam dunia Pendidikan berbasis Islam yang notabennya bukan pesantren.
- 4) Ditemukan secara umum, pimpinan pesantren disebabkan geneologi atau keturunan kiai sedangkan pimpinan *Riyadhussholihin* merintis sendiri.

### **2. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah kemampuan kiai Djawahir Djuha dalam memelihara tradisi pesantren *Riyadhussholihin* di tengah pesatnya perkembangan Lembaga pendidikan Islam di buntet Cirebon.

### **3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah peran kepemimpinan kiai dalam memelihara tradisi pesantren *Riyadhussholihin* di tengah pesatnya perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di buntet Cirebon?

---

<sup>26</sup> Munifah, "Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital." 2 (2019): 4.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peran kepemimpinan kiai dalam memelihara tradisi pesantren *Riyadhussholihin* di tengah pesatnya perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di buntet Cirebon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi terkait Peran Kepemimpinan Kiai dalam memelihara tradisi Pesantren.

#### b. Manfaat Praktis

1. Bagi Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Riyadhussholihin Putri, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dalam peran pentingnya seorang kiai dan ustadz/ustadzah (pemimpin) dalam terpeliharanya tradisi Pesantren.
2. Bagi Pondok Pesantren Riyadhussholihin Putri, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta meningkatkan mutu lulusan dan kualitas lembaga pendidikan.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru sebagai pembelajaran mengenai Peran Kepemimpinan Kiai dalam memelihara tradisi Pesantren.

## E. Penelitian Terdahulu

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren, ia merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, karena sifat keislaman dan keindonesiaan terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan kiai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana.

Di tengah gagalnya sistem pendidikan dewasa ini, ada baiknya disimak kembali sistem pesantren, dimana didalamnya lebih mengedepankan ilmu etika dan pengetahuan. Kiai adalah tempat sumber referensi, tempat menyelesaikan semua urusan, tempat meminta nasihat dan fatwa. Oleh karena itu, masjid sebagai salah satu tempat belajar dalam perkembangannya, pesantren dilengkapi dengan pondok sebagai tempat tinggal santri yang menjadi ciri khas dari lembaga tersebut adalah rasa keikhlasan yang dimiliki oleh santri dan kiai hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua.

Bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia dapat dibagi menjadi dua priode; pertama, Ampel (salafi) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, priode Gontor yang mencerminkan kemoderenan dalam sistem metode dan fisik bangunan, sehingga pada hakikatnya pesantren memiliki tiga unsur yakni; santri, kiai dan asrama.<sup>27</sup>

Pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya sebagai salah satu tradisi yang agung (great tradition), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi

---

<sup>27</sup> Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia" 6 (2013): 145.

moralitasnya. Di sisi lain pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan.

Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren juga mempunyai peran penting dalam membangun budaya pesantren untuk membentuk karakter lembaga yang dapat membedakan dengan lembaga lainnya. Karena karakter lembaga sebagai identitas organisasi, dan dapat diartikan sebagai suatu substantif dari proses pembentukan keunggulan kelembagaan yang dapat diindikasikan dengan dua hal, yaitu: tumbuhnya tradisi keilmuan dan kejelasan sistem pengelolaan pendidikan pondok pesantren..<sup>28</sup>

Dalam hirarki sosial masyarakat Madura tradisional, kiai adalah elit sosial sekaligus elit keagamaan, sehingga menjadi figur sentral dan memainkan peran vital dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan dinamika sosial masyarakat Madura yang bergerak -secara lambat namun pasti- pada bandul progresivisme dan modernitas, fungsi kiai menjadi semakin terbatas dan berkurang, sehingga ia tidak lagi menjadi satu-satunya agent of social change. Dalam kondisi demikian, kepemimpinan kiai bukan lagi berada pada aras religio-paternalis-kharismatik, tetapi berpindah pada aras persuatif-partisipatif-rasional, sehingga reorientasi peran kiai di tengah dinamika masyarakat Madura merupakan hal yang mesti dilakukan..<sup>29</sup>

Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat

---

<sup>28</sup> Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi" 8 (2012): 67.

<sup>29</sup> Edi Susanto, "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura" XI (2007): 30.

dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus (mampu) menguasai kitab Kuning (Klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kiai. Tradisi akademik santri merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa sosial. Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut dalam bentuk sorogan, bandungan atau weton, halaqah dan kelas musyawarah.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Shiddiq, *“Tradisi Akademik Pesantren” 10 (2015): 218.*

